

## Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Akar Moderasi Beragama

Winarto<sup>1\*</sup>, Andra Yudistira Haryanto<sup>2</sup>, Farhan Ananda Saputra<sup>3</sup>, Salsabila Zahra<sup>4</sup>, Muhammad Muqtadho Arsyad<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Walisongo Semarang, Indonesia

\*Email: [winarto@walisongo.ac.id](mailto:winarto@walisongo.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

---

**Kata Kunci :** Sunan Kalijaga; Moderasi Beragama; Toleransi; Pemimpin Religius; Ekstremisme

**Riwayat Artikel:**

Diterima: November 2023.

Disetujui: Desember 2023.

Dipublikasikan: Februari 2024

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti peran dan kontribusi Sunan Kalijaga dalam membangun moderasi beragama serta implikasinya dalam mengatasi masalah sosial saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga adalah contoh nyata tentang bagaimana pemimpin religius dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengadopsi nilai-nilai moderasi dan toleransi.

**Sitasi APA style:**

---

---

### **ABSTRACT**

*Abstract The aim of this research is to highlight Sunan Kalijaga's role and contribution in building religious moderation and its implications in overcoming current social problems. This research uses a qualitative method with a literature analysis approach. The research results show that Sunan Kalijaga is a real example of how religious leaders can influence society in adopting the values of moderation and tolerance.*

**Keywords :** Sunan Kalijaga, Religious Moderation, Tolerance, Religious Leaders, Extremism

## PENDAHULUAN

Di dunia ini yang penuh dengan konflik beragama, ekstremisme, dan intoleransi, peneliti memandang permasalahan sosial ini sebagai suatu tantangan mendalam yang mencabut akar dari kemanusiaan. Melihat bagaimana tindakan kekerasan dan ketidaktahuan terhadap perbedaan keyakinan telah menghancurkan harapan bagi perdamaian dunia dan kedamaian batin. Konflik yang berkepanjangan ini menimbulkan luka yang dalam di hati dan jiwa masyarakat global (Smith, 1962).

Namun, di tengah konflik dan kebingungan ini, harus mencari konsep ideal, yaitu moderasi beragama dan toleransi, yang harus dikedepankan. Konsep ideal ini tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga pemandu dalam upaya memahami dan menyelesaikan masalah sosial ini. Konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama, percaya bahwa pemimpin religius seperti Sunan Kalijaga adalah contoh nyata dari konsep ideal ini (Hedges, 2008).

Meskipun begitu, tak bisa mengabaikan fakta bahwa masih ada kesenjangan sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi upaya mempromosikan moderasi dan toleransi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran Sunan Kalijaga, seorang pemimpin religius terkemuka dalam sejarah Indonesia, dalam membangun moderasi beragama dan mengeksplorasi dampak positifnya pada masyarakat (Juergensmeyer, 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Sunan Kalijaga dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat, menganalisis dampak kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Indonesia, menyoroti relevansi Sunan Kalijaga dalam konteks perjuangan melawan ekstremisme dan intoleransi beragama.

Penelitian ini sangat penting karena menghadirkan kontribusi yang berharga dalam memahami peran pemimpin religius dalam membangun moderasi dan toleransi di tengah tantangan ekstremisme dan intoleransi beragama yang dihadapi saat ini (Künkler, Mirjam, and Tigh, 2017). Sunan Kalijaga adalah bukti hidup bahwa perdamaian dan toleransi dapat dicapai melalui ajaran agama yang penuh kasih sayang.

Pemimpin religius yang melibatkan diri dalam upaya mempromosikan moderasi mendapatkan penghargaan yang setinggi-tingginya. Penghargaan ini bukan hanya sekadar pengakuan atas dedikasi mereka, tetapi juga harapan untuk menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dalam memperjuangkan kedamaian dan toleransi dalam masyarakat yang beragam.

Pemberian penghargaan kepada pemimpin religius yang mempromosikan

moderasi adalah sebuah tindakan penting yang mengirimkan pesan kuat kepada dunia bahwa tindakan positif dan pembangunan perdamaian melalui agama harus diperhatikan dan dihargai. Ini adalah langkah penting dalam mengubah narasi negatif yang sering kali mendominasi berita dan pemikiran kolektif tentang agama dan toleransi (Esposito, John L., and Burgat, 2003).

Penghargaan semacam ini tidak hanya memberikan pengakuan atas pencapaian individu, tetapi juga mendorong orang-orang lain untuk bertindak dengan cara yang sama. Hal ini dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif, yang memandang pemimpin religius sebagai contoh yang patut diikuti dalam membangun perdamaian dan moderasi beragama

Sunan Kalijaga merupakan seorang tokoh agama yang hidup pada masa keemasan Kerajaan Mataram Islam di Indonesia. Sunan Kalijaga merupakan salah satu pemimpin religius terkemuka dalam sejarah Indonesia, yang berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan penuh toleransi. Kisah hidupnya yang penuh dedikasi, kebijaksanaan, dan cinta kepada sesama manusia adalah sumber inspirasi bagi masyarakat. Sunan Kalijaga lahir di tanah Jawa yang kaya akan budaya dan pluralitas agama. Meskipun dia adalah seorang tokoh Islam yang kharismatik, dia tidak pernah melupakan pentingnya harmoni antar umat beragama. Sebaliknya, Sunan Kalijaga dengan penuh kasih sayang menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama-agama lain, membuktikan bahwa agama seharusnya menjadi alat untuk mempersatukan, bukan memecah belah.

## LANDASAN TEORITIS

Sejarah walisongo adalah salah satu kisah yang membentuk landasan keagamaan dan budaya di Nusantara. Kisah tersebut memiliki makna yang seolah merayakan kekuatan pesan-pesan moderasi dan toleransi dalam Islam yang ditunjukkan oleh sembilan wali atau Walisongo yang penuh kasih (Husein, 2004). Walisongo adalah sembilan tokoh suci yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa. Mereka datang dari berbagai belahan dunia, membawa ajaran Islam yang penuh kasih, damai, dan moderat. Mereka bukanlah penyebar agama yang keras atau memaksakan keyakinan, melainkan lebih kepada penyebar cinta, perdamaian, dan toleransi di antara masyarakat yang kaya akan keragaman budaya dan agama.

Para Walisongo memahami budaya lokal dan mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisional Nusantara. Mereka menunjukkan bagaimana agama Islam dapat bersinergi dengan keberagaman budaya, mempromosikan moderasi, dan mendorong perdamaian. Walisongo dengan penuh kasih dan

pemahaman mampu membangun jembatan yang menghubungkan antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan yang ada di Nusantara. Kisah dakwah walisongo adalah sebuah kisah cinta dan kesederhanaan. Para wali ini datang ke tanah Nusantara dengan cara yang sangat bijak, membawa pesan-pesan Islam yang penuh kasih dan moderasi. Pendekatan dan strategi dakwah mereka adalah teladan bagi semua dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi dalam agama (Husein, 2004).

Pendekatan kasih dan kebijaksanaan: para Walisongo adalah tokoh yang sangat bijak. Mereka datang dengan penuh kasih dan pemahaman terhadap budaya dan kepercayaan yang ada di Nusantara. Mereka memahami bahwa pendekatan kasih dan kebijaksanaan jauh lebih efektif daripada pendekatan keras. Mereka tidak memaksakan keyakinan, melainkan dengan lembut mengajak masyarakat untuk mengenal Islam.

Integrasi budaya lokal: salah satu kebijakan yang paling bijaksana adalah kemampuan para Walisongo dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Mereka menghormati tradisi dan mengajarkan Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Inilah yang membuat Islam di Nusantara menjadi unik dan memperoleh dukungan yang luas.

Pendekatan sosial: para Walisongo tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada kesejahteraan sosial masyarakat. Mereka membantu membangun masjid, madrasah, dan pesantren untuk pendidikan, dan berperan aktif dalam memerangi ketidakadilan sosial. Ini adalah pendekatan yang holistik yang menggabungkan agama, budaya, dan sosial.

Penggunaan bahasa lokal: para Walisongo menggunakan bahasa-bahasa lokal dalam dakwah mereka, sehingga pesan Islam dapat tersampaikan dengan jelas. Mereka menghargai keberagaman bahasa di Nusantara dan berbicara dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh penduduk setempat.

Model moderasi beragama yang diterapkan oleh Walisongo di Nusantara adalah sebuah cerminan nyata dari ajaran Islam yang penuh kasih dan toleransi. Mereka membentuk model beragama yang menjadi contoh bagaimana Islam bisa menjadi agama yang mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan beragam agama (Soekmono, 1973).

Toleransi Antarumat Beragama: Salah satu aspek utama dari model moderasi beragama walisongo adalah toleransi antarumat beragama. Mereka mengajarkan kepada umat Islam untuk menghormati keberagaman agama dan keyakinan. Ini tercermin dalam hubungan baik yang mereka jalin dengan pemeluk agama-agama lain, seperti Hindu, Budha, dan kepercayaan tradisional (Ricklefs, 2006).

**Inklusivitas:** Model ini mendorong inklusivitas, yaitu menjadikan semua masyarakat sebagai satu kesatuan. Mereka tidak membedakan antara pemeluk Islam dan non-Muslim dalam pemberian pengajaran dan bantuan sosial. Ini mencerminkan semangat keadilan sosial dalam Islam. Pendidikan dan Pembangunan: Walisongo memahami pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang sadar akan agama dan moral. Mereka mendirikan pesantren dan madrasah untuk menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan pendidikan yang inklusif dan terbuka untuk semua.

**Kepemimpinan Berkarakter:** Model ini juga menekankan pentingnya kepemimpinan berkarakter. Para walisongo adalah contoh nyata dari pemimpin yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang penuh kasih, keadilan, dan moderasi. Mereka memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk mengikuti jejak mereka (Iskandar, 2004).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sunan Kalijaga, yang juga dikenal sebagai Raden Said, adalah salah satu dari sembilan wali Allah yang membawa ajaran Islam ke tanah Jawa. Lahir pada tahun 1460, beliau tumbuh dalam suasana yang penuh kebijaksanaan dan keragaman di Jawa (Husein, 2004). Sunan Kalijaga adalah cucu dari Sunan Ampel, salah satu wali pertama yang datang ke Jawa.

Sunan Kalijaga hidup dengan penuh kasih dan dedikasi untuk agama Islam. Ia menghabiskan hidupnya untuk mengajar dan membimbing masyarakat dalam beragama dengan moderasi dan toleransi. Ajaran-ajarannya melibatkan penggunaan bahasa Jawa yang membuat pesan-pesan Islam lebih mudah dimengerti oleh penduduk setempat (Ricklefs, 2006).

Sunan Kalijaga adalah seorang pemimpin religius yang hidup dengan cinta, moderasi, dan kesederhanaan. Ia mengajar bahwa agama seharusnya menjadi sarana untuk mempromosikan kedamaian dan harmoni, dan bukan sebagai penyebab konflik (Iskandar, 2004). Kisah hidupnya adalah inspirasi yang harus dipelajari dan diperjuangkan dalam menjalani kehidupan dengan penuh kasih dan toleransi.

### **Kontribusi Sunan Kalijaga dalam Mempromosikan Toleransi dan Moderasi Beragama**

Sunan Kalijaga, dengan hati yang penuh kasih dan pemahaman yang mendalam, memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di Nusantara. Kontribusinya yang gemilang ini mencakup beberapa aspek utama (Azra, 2004):

Toleransi antarumat beragama: Sunan Kalijaga mengajarkan masyarakat untuk menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Beliau menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama-agama lain, seperti Hindu dan Budha, dan membangun kerjasama yang harmonis dalam kerangka sosial dan keagamaan (Husein, 2004). Ini adalah contoh nyata bagaimana toleransi antar umat beragama dapat membentuk masyarakat yang damai.

Penggunaan bahasa lokal: Sunan Kalijaga sangat bijaksana dalam menggunakan bahasa Jawa dalam dakwahnya. Menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat, ia memudahkan pemahaman pesan-pesan agama. Beliau membuktikan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal. Pendidikan dan Pembangunan: Sunan Kalijaga mendirikan pesantren dan madrasah sebagai pusat pendidikan Islam. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, beliau memberikan peluang bagi semua masyarakat untuk memperoleh pengetahuan tentang Islam. Ini adalah cara untuk mempromosikan moderasi dan toleransi dalam Masyarakat (Iskandar, 2004). Kepemimpinan Berkarakter: Sunan Kalijaga adalah contoh pemimpin yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang penuh kasih dan keadilan. Beliau memperlihatkan melalui tindakan dan perilakunya bahwa moderasi beragama adalah cara yang benar untuk menghadapi perbedaan agama.

Sunan Kalijaga adalah contoh nyata dari seorang pemimpin religius yang berperan dalam membangun masyarakat yang penuh toleransi dan moderasi beragama. Ia meninggalkan warisan berharga yang harus terus diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai panduan dalam menjalani kehidupan dengan cinta dan pemahaman terhadap perbedaan (Azra, 2004).

### **Pengaruh Sunan Kalijaga terhadap Perkembangan Islam di Indonesia**

Pengaruh Sunan Kalijaga terhadap perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat diremehkan. Beliau adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam menyebarkan Islam yang moderat dan toleran di Nusantara (Husein, 2004). Pengaruhnya mencakup berbagai aspek yang membentuk landasan kuat bagi Islam di Indonesia. Pengembangan Islam yang Moderat: Sunan Kalijaga adalah tokoh yang mengajarkan Islam dengan pendekatan yang moderat. Beliau menekankan pesan-pesan cinta, kasih sayang, dan toleransi dalam ajaran Islam. Pengajarannya yang lembut dan kasih menyebabkan perkembangan Islam yang dipahami sebagai agama perdamaian dan moderasi.

Penguasaan bahasa lokal: Sunan Kalijaga sangat bijaksana dalam menggunakan bahasa Jawa dalam dakwahnya. Ini memungkinkan pesan-pesan Islam untuk lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa lokal ini membantu mempercepat penyebaran Islam di kalangan masyarakat Jawa. Peran dalam pendidikan: beliau mendirikan pesantren dan

madrasah untuk pendidikan agama. Inisiatif ini membantu menyebarkan ajaran Islam yang moderat kepada generasi muda. Sunan Kalijaga memahami pentingnya pendidikan dalam membangun pemahaman agama yang benar. Pengaruh Sosial: Selain berperan sebagai pemimpin agama, Sunan Kalijaga juga aktif dalam memerangi ketidakadilan sosial dan mendukung pembangunan masyarakat. Beliau adalah contoh nyata bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga dengan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Pengaruh Sunan Kalijaga terhadap perkembangan Islam di Indonesia adalah warisan berharga yang harus dihargai. Beliau adalah bukti nyata bahwa Islam yang moderat dan penuh toleransi dapat berkembang dengan subur di Indonesia. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada agama, tetapi juga membentuk watak dan karakter masyarakat Indonesia yang menghargai perbedaan dan hidup dalam damai. Kisah hidupnya adalah contoh nyata bagaimana seorang pemimpin religius dapat memengaruhi dan membentuk masa depan bangsanya.

### **Moderasi Beragama dan Toleransi**

Moderasi beragama adalah pemahaman dan praktik agama yang mengedepankan nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Ini adalah pendekatan agama yang menghormati perbedaan keyakinan dan mempromosikan kerjasama damai antarumat beragama. Moderasi beragama menekankan bahwa agama seharusnya menjadi sumber perdamaian, bukan konflik (Kusnandi, 2019).

Pada dasarnya, moderasi beragama mencerminkan sikap yang tidak ekstrem dalam menjalani ajaran agama. Ini berarti tidak hanya memahami ajaran agama dengan benar, tetapi juga menjalankannya dengan penuh kasih, pemahaman, dan toleransi terhadap keyakinan orang lain. Moderasi beragama tidak hanya menjadi perayaan dalam keyakinan agama, tetapi juga dalam kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural.

Moderasi beragama adalah konsep yang memiliki makna yang mendalam dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis. Ini mengajarkan untuk menjalani agama dengan kasih sayang dan toleransi, serta memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai. Dunia yang penuh dengan perbedaan dan konflik, moderasi beragama adalah cahaya yang membimbing menuju kedamaian dan persaudaraan sejati.

Toleransi adalah fondasi yang tak ternilai dalam masyarakat multikultural. Dunia yang semakin terhubung dan beragam, penting untuk memahami betapa toleransi adalah kunci untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadilan (Kuntowijoyo, 2004). Ini adalah nilai yang membantu merangkul

perbedaan, memahami persamaan, dan hidup bersama secara damai.

**Menghormati Perbedaan:** Toleransi memungkinkan untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan latar belakang. Ini membuka pintu untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok dalam masyarakat. **Pencegahan Konflik:** Toleransi berperan penting dalam mencegah konflik dan kekerasan. Ketika masyarakat mampu menerima perbedaan dan menghargai keberagaman, konflik yang disebabkan oleh ketidaksetujuan menjadi lebih sedikit. **Pembelajaran Bersama:** Masyarakat yang toleran cenderung terbuka untuk belajar dari satu sama. Ini menciptakan lingkungan di mana pengetahuan dan pengalaman dapat dipertukarkan, menghasilkan kemajuan dan pertumbuhan yang lebih besar. **Kesejahteraan Sosial:** Toleransi juga berperan dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang saling menghormati cenderung lebih stabil, lebih damai, dan lebih adil dalam mendistribusikan sumber daya dan kesempatan.

Toleransi adalah tanda kebijaksanaan dan keberanian dalam menghadapi dunia yang semakin beragam. Ini adalah jembatan yang menghubungkan perbedaan dan menjadikan lebih kuat sebagai masyarakat. Perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadilan, toleransi adalah senjata terkuat yang harus dipelihara dan terus teruskan sebagai warisan berharga untuk generasi mendatang.

Hubungan antara moderasi dan toleransi adalah erat dan saling melengkapi. Keduanya bekerja bersama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. **Moderasi sebagai Landasan Toleransi:** Moderasi beragama menciptakan landasan yang kuat bagi toleransi. Ketika individu menjalani ajaran agama dengan pendekatan yang moderat, mereka lebih cenderung untuk menghormati perbedaan dan berbicara dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Moderasi memberi kerangka kerja yang mendukung toleransi.

**Toleransi sebagai Praktik Moderasi:** Toleransi adalah penerapan nyata dari moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa seseorang tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga menghargainya dan hidup berdampingan dengan damai. Toleransi adalah wujud konkret dari pemahaman moderasi.

**Keseimbangan dalam Hubungan:** Hubungan antara moderasi dan toleransi menciptakan keseimbangan yang sehat dalam masyarakat. Ketika individu dan kelompok menjalani agama dengan moderasi dan melibatkan toleransi dalam interaksi mereka, ini membentuk masyarakat yang penuh harmoni dan keberagaman yang dihormati.

Hubungan antara moderasi dan toleransi adalah kunci untuk menciptakan



masyarakat yang penuh kasih, harmonis, dan adil. Keduanya adalah prinsip-prinsip yang harus dipelihara dan diteruskan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dunia yang semakin kompleks ini, moderasi dan toleransi adalah cahaya yang membimbing menuju kedamaian dan persaudaraan sejati.

### **Peran Sunan Kalijaga dalam Menyebarluaskan Ajaran Islam yang Toleran**

Ketika ingin mencari contoh nyata tentang bagaimana Islam yang toleran dan moderat dapat menyebar luas dengan sukses, salah satu studi kasus yang paling menginspirasi adalah peran Sunan Kalijaga (Husein, 2004). Kisah hidupnya adalah teladan tentang bagaimana seorang pemimpin religius dapat membentuk masyarakat yang penuh toleransi dan cinta.

Sunan Kalijaga, juga dikenal sebagai Raden Said, adalah salah satu wali Allah yang datang ke tanah Jawa untuk menyebarkan ajaran Islam. Namanya tidak sepopuler beberapa wali lainnya, tetapi pengaruhnya sangat besar. Beliau menciptakan jejak yang mendalam dalam sejarah Islam di Indonesia. Penting untuk dicatat bahwa Sunan Kalijaga datang ke tanah Jawa dengan pendekatan yang sangat berbeda dari penyebaran agama dengan keras atau keras kepala. Sebaliknya, ia datang dengan cinta, pemahaman, dan kesediaan untuk berbicara dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Pengaruh Sunan Kalijaga terhadap penyebaran Islam yang toleran sangat nyata. Berikut adalah beberapa aspek penting (Ricklefs, 2006).

Penggunaan bahasa lokal: Sunan Kalijaga sangat bijaksana dalam menggunakan bahasa Jawa dalam dakwahnya. Beliau memahami bahwa bahasa lokal adalah kunci untuk memahami dan mengenali agama. Dengan pendekatan ini, beliau mempermudah masyarakat untuk menerima pesan-pesan Islam yang moderat. Toleransi Antarumat Beragama: Sunan Kalijaga menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama-agama lain, seperti Hindu dan Budha. Beliau memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menjunjung tinggi perbedaan keyakinan. Dalam pendidikan, beliau mendirikan pesantren dan madrasah untuk pendidikan agama. Inisiatif ini membantu menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan membentuk pemahaman agama yang benar.

Sunan Kalijaga adalah bukti nyata bahwa Islam yang moderat, toleran, dan penuh kasih dapat berkembang dan meresap dalam masyarakat yang multikultural. Beliau adalah contoh nyata tentang bagaimana seorang pemimpin religius dapat memengaruhi positif masyarakat dan membentuknya menjadi masyarakat yang menghargai perbedaan dan hidup dalam damai. Kisah hidupnya adalah warisan berharga yang harus dipelajari dan diwariskan kepada generasi mendatang (Iskandar, 2004). Dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat: pengaruh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam yang

toleran dan moderat berdampak sangat besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dan sekitarnya. Dampaknya mencakup beberapa aspek yang mendalam dalam keseharian masyarakat. Kehidupan Multikultural yang Harmonis: Salah satu dampak terbesar adalah terciptanya masyarakat yang hidup berdampingan dengan harmonis. Masyarakat Jawa dan sekitarnya mampu menjalani kehidupan yang sejahtera meskipun beragam dalam keyakinan agama. Ini menciptakan lingkungan yang damai dan kerukunan.

Toleransi dan Penerimaan Terhadap Perbedaan: Ajaran dan contoh Sunan Kalijaga mengajarkan masyarakat untuk menerima perbedaan dalam keyakinan dan menghargainya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di mana orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda hidup berdampingan secara damai. Bahasa Jawa dalam Dakwah: Sunan Kalijaga menggunakan bahasa Jawa dalam dakwahnya, yang kemudian menjadi bahasa yang digunakan dalam beragama di masyarakat setempat. Ini membantu membuat pesan-pesan agama lebih mudah dimengerti dan dihayati oleh masyarakat. Pendidikan Agama: Pesantren dan madrasah yang didirikan oleh Sunan Kalijaga memainkan peran penting dalam pendidikan agama. Masyarakat lokal memiliki akses yang lebih baik untuk memahami Islam dengan benar dan mempraktikkan ajaran agama dengan moderasi.

Dampak Sunan Kalijaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adalah cerminan dari kebijaksanaan dan kedalaman pemahaman agama. Masyarakat Jawa dan sekitarnya hidup dalam damai dan kesederhanaan, menghargai perbedaan, dan menjalani kehidupan yang diilhami oleh nilai-nilai Islam yang penuh kasih dan toleransi (Azra, 2004). Dampaknya membentuk masyarakat yang harmonis dan merupakan contoh nyata tentang bagaimana agama dapat menjadi pendorong perdamaian dan persaudaraan sejati. Perbandingan dengan Pandangan Keagamaan yang Ekstrem: Ketika memahami ajaran Sunan Kalijaga tentang Islam yang moderat dan toleran, penting juga untuk melihatnya dalam konteks perbandingan dengan pandangan keagamaan yang ekstrem. Perbandingan ini mengungkapkan perbedaan yang signifikan antara pendekatan yang penuh cinta dan toleransi dan pendekatan yang keras dan ekstrem. Perbandingan antara Pendekatan Moderat dengan Pendekatan Ekstrem: Sunan Kalijaga menganjurkan pendekatan agama yang moderat, yang menekankan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan toleransi. Di sisi lain, pandangan keagamaan yang ekstrem sering kali melibatkan fanatisme dan ketidakberesan, yang dapat mengarah pada konflik dan kekerasan. Perbandingan antara Toleransi dengan Intoleransi: Ajaran Sunan Kalijaga mendorong toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan. Pandangan ekstrem seringkali didasarkan pada ketidaksetujuan yang keras terhadap keyakinan dan praktik agama lain, yang dapat mengarah pada konflik dan diskriminasi.

Perbandingan antara bahasa lokal dengan bahasa keras: Sunan Kalijaga bijaksana menggunakan bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, dalam dakwahnya. Ini membuat pesan-pesan agama lebih mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Pandangan ekstrem sering kali menggunakan bahasa yang keras dan tidak inklusif, yang dapat memicu ketegangan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat.

Perbandingan antara pendekatan pendidikan dengan propaganda: Sunan Kalijaga mendirikan pesantren dan madrasah sebagai pusat pendidikan agama. Pandangan ekstrem seringkali menggunakan pendidikan sebagai alat propaganda untuk menanamkan pandangan radikal. Perbandingan antara pendekatan Sunan Kalijaga yang moderat dan pandangan keagamaan yang ekstrem adalah penekanan pada nilai-nilai yang berbeda dalam menjalani agama. Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber perdamaian dan toleransi, sementara pandangan ekstrem seringkali memicu ketegangan dan konflik. Dalam dunia yang penuh dengan perbedaan, ajaran Sunan Kalijaga adalah cahaya yang membimbing menuju pemahaman dan perdamaian yang lebih dalam.

### **Kontribusi Sunan Kalijaga dalam Membangun Moderasi Beragama**

Sunan Kalijaga adalah contoh nyata dari seorang pemimpin religius yang memiliki kontribusi luar biasa dalam membangun moderasi beragama. Dari sudut pandang sejarah, ajaran dan tindakan beliau memiliki dampak mendalam yang terus dirasakan dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya. Pendekatan yang Moderat dan Penuh Kasih: Sunan Kalijaga mengajarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang moderat, penuh kasih, dan toleransi. Beliau mendemonstrasikan bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian, bukan konflik. Ajarannya yang penuh cinta telah membentuk karakter masyarakat yang penuh toleransi dan kasih sayang. Kehidupan Harmonis dalam Keberagaman: Melalui ajaran dan contohnya, Sunan Kalijaga telah membantu menciptakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan harmonis dalam keberagaman. Beliau menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama-agama lain dan mempromosikan toleransi antarumat beragama. Bahasa lokal dalam dakwah: Sunan Kalijaga bijaksana menggunakan bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, dalam dakwahnya. Ini tidak hanya mempermudah pemahaman pesan-pesan agama, tetapi juga menjadikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya lokal. Pendidikan dan pembangunan sosial: Sunan Kalijaga mendirikan pesantren dan madrasah sebagai pusat pendidikan agama. Inisiatif ini membantu menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan membentuk pemahaman agama yang benar.

Sunan Kalijaga adalah sumber inspirasi yang harus dipelajari dan diteruskan kepada generasi mendatang. Beliau adalah teladan tentang bagaimana

Islam yang moderat dan toleran dapat membentuk masyarakat yang damai, harmonis, dan adil. Kontribusinya dalam membangun moderasi beragama adalah warisan berharga yang mengingatkan bahwa cinta, toleransi, dan pemahaman adalah kunci untuk hidup bersama dalam kedamaian. Pemimpin religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perubahan sosial dalam masyarakat. Mereka bukan hanya figur agama, tetapi juga penggerak utama dalam membawa perubahan positif dalam tataran sosial, budaya, dan moral. Hubungan antara pemimpin religius dan perubahan sosial adalah suatu dinamika yang sangat kuat, dan ini tercermin dalam banyak sejarah agama.

**Pengaruh Moral dan Etika:** Pemimpin religius seringkali menjadi pemandu etika dan moral dalam masyarakat. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, mereka membantu memperbaiki perilaku sosial dan moral masyarakat.

**Pengaruh Masyarakat:** Pemimpin religius juga berperan sebagai pengarah masyarakat. Mereka memberikan panduan dan arahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta. Hal ini memengaruhi cara masyarakat mengambil keputusan dan bertindak. **Advokasi untuk Perubahan Positif:** Pemimpin religius seringkali menjadi advokat perubahan positif dalam masyarakat. Mereka dapat memobilisasi umatnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, amal, dan pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, pemimpin religius dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam mengatasi masalah sosial. Pemimpin religius memegang peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dan moral dalam masyarakat. Mereka bukan hanya pelaku utama dalam urusan keagamaan, tetapi juga dalam membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam sejarah dan kini, pemimpin religius memainkan peran kunci dalam memotivasi dan mengarahkan masyarakat menuju perubahan sosial yang positif.

### **Implikasi Studi dalam Konteks Perjuangan Melawan Ekstremisme dan Intoleransi Beragama**

Studi mengenai peran Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam yang toleran dan moderat memiliki implikasi yang sangat penting dalam perjuangan melawan ekstremisme dan intoleransi beragama, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Studi ini membawa pesan-pesan berharga yang dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam konteks agama dan keberagaman.

**Pendidikan dan Kesadaran:** Sunan Kalijaga mendirikan pesantren dan madrasah sebagai pusat pendidikan agama. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya pendidikan agama yang moderat dan inklusif dalam melawan

ekstremisme. Pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk memerangi pemahaman agama yang ekstrem dan merusak. Peran pemimpin religius: Sunan Kalijaga adalah contoh nyata tentang bagaimana pemimpin religius dapat membentuk masyarakat yang toleran dan harmonis. Implikasinya adalah perlunya peran pemimpin religius yang kuat dalam memerangi ekstremisme dan intoleransi. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi dan cinta di antara umatnya. Penggunaan bahasa lokal: Sunan Kalijaga menggunakan bahasa lokal dalam dakwahnya. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya berkomunikasi dengan masyarakat dalam bahasa yang mereka mengerti. Ini membuka pintu bagi dialog antara pemimpin religius dan umatnya, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Keberagaman dan Kesetaraan: Sunan Kalijaga menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama-agama lain. Implikasinya adalah perlunya memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam keyakinannya adalah langkah penting dalam mengatasi intoleransi dan konflik.

Studi tentang Sunan Kalijaga adalah pengingat kuat tentang kekuatan moderasi, toleransi, dan pemahaman dalam melawan ekstremisme dan intoleransi beragama. Ini adalah cerminan bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian dan persaudaraan, bukan alat konflik. Perjuangan melawan ekstremisme, harus terus memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diwariskan oleh tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga.

### **Menguatkan Pentingnya Pemimpin Religius yang Mempromosikan Moderasi Beragama**

Kisah hidup Sunan Kalijaga adalah sumber inspirasi yang mendalam tentang pentingnya pemimpin religius yang mempromosikan moderasi beragama. Dalam dunia yang sering kali diwarnai oleh ketegangan dan konflik agama, peran pemimpin religius yang mendorong moderasi adalah sangat penting. Hal ini memiliki implikasi yang luas bagi masyarakat, negara, dan dunia. Pelopor Nilai-Nilai Moderasi: Pemimpin religius yang mempromosikan moderasi beragama adalah pelopor nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman. Mereka menjadi panutan bagi umatnya dalam menjalani agama dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ini membantu masyarakat memahami bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian, bukan konflik.

Pemersatu Masyarakat yang Beragam: Pemimpin religius moderat mampu menjadi pemersatu masyarakat yang beragam. Mereka memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks global yang semakin terhubung, peran mereka dalam mempromosikan toleransi antarumat beragama sangat penting. Peran dalam Pendidikan:

Pemimpin religius moderat seringkali mendirikan lembaga pendidikan agama yang mendorong pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Ini membantu masyarakat dalam memahami agama dengan benar dan menerapkan ajaran agama dengan moderasi. Pembawa Pesan Perdamaian: Pemimpin religius yang mempromosikan moderasi beragama adalah pembawa pesan perdamaian. Mereka memiliki peran penting dalam meredakan ketegangan agama dan konflik yang dapat timbul. Mereka dapat menjadi perantara yang mencari solusi damai dalam situasi konflik.

Kisah Sunan Kalijaga adalah bukti nyata bahwa pemimpin religius yang mempromosikan moderasi beragama dapat memberikan dampak positif yang mendalam dalam masyarakat. Mereka adalah agen perubahan yang menginspirasi untuk membangun dunia yang lebih harmonis, toleran, dan penuh kasih. Mereka adalah cahaya yang menerangi jalan menuju pemahaman yang lebih dalam dan perdamaian yang sejati dalam keberagaman. Dalam upaya memperkuat peran pemimpin religius dalam membangun toleransi dan moderasi beragama di masyarakat, diperlukan sejumlah kebijakan yang dapat mendukung dan memfasilitasi upaya mereka. Kebijakan-kebijakan ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran pesan-pesan perdamaian dan harmoni di antara berbagai keyakinan agama.

Pendidikan Agama Moderat: Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat memperkuat pendidikan agama yang moderat dan inklusif. Dalam kurikulum pendidikan agama, harus ada ruang untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, pemahaman, dan moderasi. Ini akan membantu memastikan bahwa generasi muda tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang agama. Dukungan Finansial: Pemimpin religius seringkali menghadapi tantangan finansial dalam upaya mereka mempromosikan toleransi dan moderasi. Pemerintah atau lembaga-lembaga non-pemerintah dapat memberikan dukungan finansial dalam bentuk hibah atau dana untuk proyek-proyek yang mempromosikan toleransi dan pemahaman antarumat beragama. Dialog Antarumat Beragama: Mendorong dialog antarumat beragama adalah penting. Pemerintah dapat mendukung dan memfasilitasi forum-forum dialog antarumat beragama di tingkat lokal dan nasional. Ini memberikan kesempatan bagi pemimpin religius untuk bersama-sama memecahkan masalah dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik.

Perlindungan Hukum: Penting untuk memastikan bahwa pemimpin religius yang mempromosikan toleransi dan moderasi dilindungi hukum. Mereka harus memiliki kebebasan untuk berbicara dan beramal tanpa takut akan penindasan atau ancaman. Kerja Sama Antaragama: Pemerintah dapat mendorong dan memfasilitasi kerja sama antara berbagai komunitas agama dalam proyek-proyek sosial dan kemanusiaan. Ini membantu membangun hubungan positif dan pemahaman yang lebih dalam antarumat beragama.

Penyadaran Masyarakat: Program-program penyadaran masyarakat dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan moderasi. Ini dapat dilakukan melalui media sosial, kampanye publik, atau acara-acara pendidikan.

Kebijakan-kebijakan ini dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan kepada pemimpin religius yang berkomitmen pada perdamaian, toleransi, dan pemahaman. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pemimpin religius dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih. Langkah-langkah ini, dapat bersama-sama mengilhami perubahan positif dalam dunia yang penuh dengan perbedaan agama.

## **PENUTUP**

Sunan Kalijaga adalah sumber inspirasi yang kuat dalam upaya membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan penuh kasih. Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa ajaran agama dapat menjadi alat untuk membentuk karakter masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai yang mendorong perdamaian dan persaudaraan. Ajarannya tentang moderasi, toleransi, dan pemahaman yang mendalam telah menciptakan jejak positif yang terus dirasakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dunia yang sering kali terbagi oleh konflik dan ketidaksetujuan, Sunan Kalijaga adalah contoh nyata tentang bagaimana pemimpin religius dapat membawa perubahan positif. Implikasi dari studi ini sangat penting dalam konteks perjuangan melawan ekstremisme dan intoleransi beragama. Pendidikan agama yang moderat, peran pemimpin religius yang kuat, dan penghormatan terhadap keberagaman adalah elemen-elemen kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Kisah hidup Sunan Kalijaga mengingatkan bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian, cinta, dan toleransi. Menghadapi kompleksitas dunia saat ini, semua memiliki tanggung jawab untuk meneruskan pesan-pesan berharga yang ia wariskan. Melibatkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman, dapat berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Modernisasi dapat dimulai dengan meningkatkan literasi agama, memberikan penekanan pada pemahaman yang benar dan mendalam terhadap ajaran Islam, serta mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan terkini. Keterbukaan terhadap keberagaman, Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh yang keterbukaan dan tolerannya terhadap keberagaman. Mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan keyakinan dan budaya, sejalan dengan ajaran-ajaran keislaman yang menghargai keberagaman.

Mendorong pemahaman bahwa agama Islam dan kemajuan teknologi tidak saling bertentangan. Sebaliknya, teknologi dapat digunakan untuk memajukan pendidikan agama, dakwah, dan pelayanan keagamaan secara efektif. Sunan Kalijaga adalah sosok yang dikenal dalam konteks ini, dan meneruskan semangat dialog ini penting dalam konteks modernisasi. Saran-saran ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai keislaman dalam perspektif yang kontekstual dan membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dengan pandangan yang terbuka dan moderat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Esposito, John L., and Burgat, F. (2003). *Modernizing Islam: Religion in the Public Sphere in the Middle East and Europe*. Rutgers University Press.
- Hedges, C. (2008). *I Don't Believe in Atheists*. Free Press.
- Husein, H. A. (2004). *Walisongo: Buku tentang Sembilan Wali Allah Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Pustaka Bunda.
- Iskandar, T. (2004). *Sembilan Wali dan Lima Guru: Peradaban Islam Indonesia*. Paramadina.
- Juergensmeyer, M. (2003). *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. University of California Press.
- Künkler, Mirjam, and Tigh, J. (2017). *Religion and the Politics of Peace and Conflict*. Stanford University Press.
- Kuntowijoyo. (2004). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Sebuah Kajian Konsep dan Metode*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnandi, I. G. A. (2019). *Moderasi Beragama: Perspektif Teologis, Sosial, dan Pendidikan*. Pustaka Alvabet.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk, Yale University Press.
- Smith, W. C. (1962). *The Meaning and End of Religion*. Fortress Press.
- Soekmono, R. (1973). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. 1973.